

# Pengaruh Bias Optimisme Terhadap Keputusan Berinvestasi di Pasar Modal

Radhea Angga Budiman<sup>1\*</sup>, Damingun<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Email: [anggabudiman2501@gmail.com](mailto:anggabudiman2501@gmail.com)

Diterima: 13/11/20

Revisi: 15/11/20

Diterbitkan: 26/08/21

## Abstrak

**Tujuan Studi:** Untuk mengetahui pengaruh bias optimisme terhadap keputusan berinvestasi di pasar modal.

**Metodologi:** Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data kuesioner dengan metode purposive sampling atau berdasarkan kriteria yang ditentukan dan sampel penelitian sebanyak 100 responden.

**Hasil:** Hasil penelitian ini memberikan hasil yang positif, hal ini berarti bias optimisme mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan berinvestasi di pasar modal.

**Manfaat:** Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan gambaran tentang faktor-faktor psikologi sebelum melakukan pengambilan keputusan investasi, sehingga bias memahami peran emosional saat transaksi perdagangan dan melatih diri agar tidak melibatkan emosi ketika pengambilan keputusan investasi, dan menghasilkan keputusan investasi yang baik dan menguntungkan.

## Abstract

**Purpose of Study:** To determine the effect of optimism bias on investment decisions in the capital market.

**Methodology:** This study uses a quantitative method with a questionnaire data collection technique with a purposive sampling method or based on specified criteria and a sample of 100 respondents.

**Results:** The results of this study provide positive results, this means that the optimism bias has a positive and significant effect on investment decisions in the capital market.

**Applications:** This research can provide knowledge and description of psychological factors before making investment decisions, so that we can understand the emotional role of trading transactions and train oneself not to involve emotions when making investment decisions, and produce good and profitable investment decisions.

**Kata Kunci:** Kualitas Pelayanan, Reputasi dan Kepuasan Nasabah.

## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif stabil yaitu berada di atas level 5 persen dalam periode 5 tahun terakhir memberikan pengaruh positif bagi perkembangan pasar modal. Seperti di ungkap Wakil Presiden, Ma'ruf Amin "terlebih lagi untuk tahun 2020, pemerintah menetapkan target dan proyeksi pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,3 persen. Hal ini tentunya memberikan sinyal positif bagi perkembangan pasar modal di Indonesia, lantaran pertumbuhan ekonomi global di tahun 2020 diperkirakan sebesar 3 persen" dalam sambutan di acara HUT Asosiasi Emiten Indonesia (AEI) ke-31 yang digelar di Gedung Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam kegiatan investasi para investor khususnya para investor muda yang masih memiliki semangat tinggi dan kadang tidak memperhitungkan resiko yang ada harus tepat dalam melakukan pengambilan keputusan, untuk itu para investor muda memiliki strategi yang tidak hanya melihat analisis fundamental (jangka panjang) dan analisis teknikal (jangka pendek), dalam penelitian (Monowar, 2013) menemukan bahwa dalam pengambilan keputusan investor menunjukkan oportunitas yang tinggi atau irasional. Keputusan investor yang rasional terjadi di bawah kondisi ketidakpastian dan resiko tertentu.

Menurut (Agrawal, 2012) menjelaskan optimisme adalah tentang harapan yang positif terlepas dari usaha dan keterampilan yang khusus oleh investor untuk mendapat hasil tersebut. Bias optimisme termasuk kedalam tipe bias emosional dan investor cenderung lebih optimis terhadap pasar, ekonomi dan kinerja positif dari portofolio mereka (Pompian, 2006). Sebagian investor berpikir bahwa portofolio mereka bekerja dengan baik dan portofolio investor lain memiliki kinerja yang buruk. Sikap seperti ini yang tanpa disadari dapat menurunkan kesadaran terhadap potensi kerugian dari keputusan yang diambil mereka.

Penelitian (Khan, et al, 2016) yang berjudul "The Effect Of Stated Preference for Firm Characteristics, Optimism and Overconfidence on Trading Activities" yang bertujuan untuk menguji pengaruh preferensi karakteristik, bias optimisme dan bias *overconfidence* terhadap aktivitas perdagangan. Hasil dari penelitian ini adalah untuk karakteristik perusahaan seperti profitabilitas, atribut manajemen dan produk dan karakteristik yang mengandung risiko cenderung akan mengurangi aktivitas perdagangan sedangkan karakteristik likuiditas, volume perdagangan perusahaan, bias optimisme dan bias *overconfidence* cenderung akan meningkatkan aktivitas perdagangan investor.

Tujuan dari penelitian (Fatima & Waqas, 2016) yang berjudul "Impact of Optimistic Bias and Availability Bias on Investment Decision Making With Moderating role of Financial Literacy" adalah untuk meneliti dampak bias optimis dan bias *availability* terhadap keputusan investasi dengan *financial literacy* sebagai *variable control*. Dengan menggunakan uji

korelasi dan regresi, peneliti menyimpulkan bahwa bias optimis dan bias *availability* berpengaruh terhadap keputusan investasi tetapi *financial literacy* memperbaiki proses pengambilan keputusan.

Dalam penelitian yang dilakukan pada Islamabad Stock Exchange, Pakistan yang ditulis oleh (Iqbal, 2015) dengan judul "*Impact of Optimism on Investment Decision: Evidence from Islamabad Stock Exchange, Pakistan*" menggunakan kuesioner sebanyak 20 pernyataan dan diuji dengan regresi linear. Hasil hipotesis menyebutkan terdapat hubungan signifikan antara bias optimisme dengan keputusan investor. Dalam pengambilan keputusan investor mengandalkan keyakinan dan penilaian pribadi mereka dan menjadi *overestimate* pada keyakinan mereka.

Begitu juga penelitian (Khan, et al, 2017) dengan judul "*Perception of Past Returns, Optimism and Financial Decisions*" bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi *return* portofolio masa lalu, optimisme dan keputusan investasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan persepsi atau *return* portofolio masa lalu mempengaruhi perdagangan dan optimisme investasi relatif dan optimisme investasi pribadi mempengaruhi keputusan investasi.

Bias optimisme menunjukkan investor cenderung menunjukkan prospek yang baik dari investasinya. Karena harapan yang positif akan membuat investor cenderung untuk meningkatkan jumlah investasi dalam pengambilan keputusan (Pompian, 2006).

Dengan berlatar belakang tersebut, maka peneliti terdorong melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Bias Optimisme Terhadap Keputusan Berinvestasi di Pasar Modal".

### 1.1. Keputusan Investasi

Investasi adalah proses atau tindakan penanaman modal terhadap pihak yang membutuhkan dana dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Orang yang menanamkan modalnya disebut dengan investor. Setiap investor dalam kegiatan investasinya memiliki tujuan yang berbeda, tetapi secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan keuntungan yang diinginkan oleh investor tersebut. Namun, kondisi yang terjadi didalam dunia investasi cenderung dibawah kondisi ketidakpastian. Jika ingin mendapatkan keuntungan yang diinginkan, maka investor harus tepat dalam pengambilan keputusan investasi.

Menurut (Subash, 2012) keputusan investasi dapat didefinisikan sebagai proses memilih alternatif dari berbagai alternatif. Mengambil keputusan investasi adalah tantangan penting yang dihadapi oleh investor. Sebuah keputusan investasi menurut (Arrifin, 2005) dikatakan optimal jika pengaturan waktu investasi tersebut dapat memaksimalkan ekspektasi utilitas. Untuk memaksimalkan utilitas seseorang hanya akan melakukan investasi jika harapan manfaat dari penanaman modal lebih besar dibandingkan dengan jika uang tersebut dibelanjakan sekarang.

Menurut (Muhardi, 2009) seorang investor membeli suatu saham dengan harapan memperoleh hasil pengembalian yang tinggi selama masa investasinya. Tetapi investor cenderung dihadapi pada suatu kenyataan dimana *actual return* ternyata berbeda dengan *expected return*, perbedaan tersebut merupakan sumber dari risiko. Risiko juga dapat didefinisikan sebagai penyimpangan yang terjadi didalam keputusan investasi. Risiko diukur menggunakan standar deviasi, bila semakin tinggi standar deviasi maka semakin tinggi pula risiko dari aset tersebut.

Bagi investor, pencapaian tujuan investasi tergantung pada pengambilan keputusan yang diambil karena hal ini akan berdampak pada hasil yang diperoleh. Pada proses pengambilan keputusan terdapat dua cara yang digunakan yaitu keputusan secara rasional dan pengambilan keputusan dengan menggunakan intuisi atau irasional. Pengambilan keputusan secara rasional, merupakan keputusan yang diambil dengan pendekatan rasional atau melakukan rasionalisasi berdasarkan logika dan informasi-informasi tentang investasi tersebut. Dalam menentukan keputusan investasi, investor dengan pendekatan rasional akan melalui dua tahap yaitu analisis efek dan manajemen portofolio. Pada komponen pertama melakukan analisis efek, pemodal akan melakukan analisis dan valuasi (penilaian) terhadap masing-masing efek. Kemudian hasil valuasi efek akan dibandingkan dengan harga pasar efek tersebut untuk mengetahui wajar atau tidaknya harga tersebut. Tahapan yang dilakukan dalam valuasi efek dimulai dengan meninjau keadaan perekonomian dan industri dimana perusahaan yang dianalisis berada. Dengan tujuan untuk memberi gambaran umum mengenai risiko serta kemampuan menghasilkan laba. Komponen kedua yaitu proses investasi adalah manajemen portofolio atau pengelolaan atas sekumpulan aset sebagai suatu kesatuan.

Menurut (Virlics, 2013) keputusan investasi dipengaruhi oleh pengalaman keuntungan yang dialami oleh investor pada masa lalu dan prediksi atas peluang keuntungan yang mungkin didapat pada masa yang akan datang. Keputusan investor bersifat subyektif yang bergantung pada kondisi keuangan investor, kemampuan analisis teknik dan persepsi investor terhadap risiko. Sebelum mengambil keputusan investor harus memahami peluang yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang, masing-masing investor memiliki persepsi yang berbeda atas peluang yang dimiliki oleh investor. Hal tersebut menunjukkan dalam mengambil keputusan investor dapat bersikap irasional.

Keputusan investasi yang baik, investor harus mengerti peluang dan risiko yang mungkin terjadi dan keputusan tidak boleh diambil secara terburu-buru. Kedua pendekatan pengambilan keputusan tersebut dapat digunakan secara bersamaan untuk saling melengkapi. Pada proses pengambilan keputusan investasi secara rasional pengambil keputusan diasumsikan memiliki informasi yang lengkap, tetapi pada kenyataan didalam dunia investasi cenderung dibawah kondisi ketidak pastian yang tidak selalu sama dengan kondisi yang ideal. Dalam kondisi ketidak pastian, intuisi atau perasaan investor dapat melengkapi proses pengambilan keputusan secara rasional dengan pengalaman atas kondisi yang pernah terjadi sebelumnya.

Pengambilan keputusan secara intuitif dapat dipelajari melalui *Behavioral Finance* yang merupakan kajian mengenai faktor psikologi yang mempengaruhi investor dalam proses pengambilan keputusan investasi.

### 1.2 Behavioral Finance

*Behavioral finance* adalah studi tentang pengaruh faktor psikologi terhadap perilaku pelaku keuangan dan dampak terhadap pasar (Sewell, 2007). Sedangkan menurut (Pompian, 2006) *behavioral finance* di definisikan sebagai hubungan integrasi antara teori ekonomi klasik dan keuangan dengan ilmu psikologi dan ilmu tentang pengambilan keputusan. *Behavioral finance* menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang pola penalaran investor, termasuk pola emosional yang terlibat dan sejauh mana mempengaruhi keputusan investasi (Ricciardi & Simon, 2000). Secara spesifik *behavioral finance* mencoba mencari jawaban atas apa, mengapa dan bagaimana keuangan dan investasi dari sudut pandang manusia. Tujuan dari *behavioral finance* berusaha untuk memahami dan memprediksi implikasi sistematis pasar keuangan dari sudut pandang psikologis.

Dasar pemikiran dari *behavioral finance* adalah *limited to arbitrage* dan psikologi kognitif (Barberis & Thaler, 2003). *Limited to arbitrage* menjawab mengapa penyimpangan harga saham sulit untuk dicermati oleh investor yang rasional (Alsedrah & Ahmad, 2014). Literatur psikologi menemukan bahwa seseorang membuat kesalahan sistematis dalam cara berpikir (kognitif) terlalu yakin akan kemampuan atau keahlian yang dimiliki dan terlalu mengandalkan pengalaman (Ritter, 2003). Keputusan irasional akan terjadi karena investor terkena bias kepercayaan, dan akan terjadi jika investor dibawah kondisi ketidak pastian (heuristik teori) dan risiko tertentu (prospek teori). Menurut (Pompian, 2006) bias didalam *behavioral finance* dibagi kedalam dua tipe yaitu kognitif dan emosional. Perbedaan antara teori keuangan standar dan *behavioral finance* diantaranya keuangan standar mengasumsikan investor sebagai individu yang rasional sedangkan *behavioral finance* mengasumsikan investor sebagai individu yang normal, keuangan standar menganggap pasar adalah efisien sebaliknya *behavioral finance* menganggap pasar tidak efisien dan sulit untuk dikalahkan, dalam menyusun portofolio di dalam keuangan standar menyarankan agar investor menggunakan *mean-variance theory* sedangkan didalam *behavioral finance* menyarankan investor untuk menggunakan aturan *behavioral portofolio theory* dan didalam keuangan standar untuk mengukur *expected return* menggunakan *assets pricing theory* sedangkan didalam *behavioral finance* menggunakan *behavioral assets pricing theory* (Statman, 2014).

### 1.3 Perilaku Bias Optimisme dalam Pengambilan Keputusan Investasi

Investor sangat rentan terhadap bias optimisme. Bias optimisme dapat menyebabkan investor melakukan pengambilan keputusan secara berlebihan. Dalam literatur psikologi menjelaskan setiap orang rentan terhadap bias optimisme dan beberapa tahun terakhir bias optimisme mendapat banyak perhatian dari peneliti di bidang *financial behavior*.

(Hoffmann, Post & Pennings, 2013) mendefinisikan optimisme investor sebagai ekspektasi *return* yang tinggi dari kinerja investasi. (Agrawal, 2012) menjelaskan optimisme adalah tentang harapan yang positif terlepas dari usaha dan keterampilan yang di khususkan oleh investor untuk mendapatkan hasil tersebut. Jika investor mendapatkan keuntungan dari sebuah perusahaan yang sesuai dengan ekspektasinya maka akan berinvestasi pada perusahaan yang sama di tahun depan, sedangkan jika ekspektasi investor tidak terpenuhi maka investor tidak lagi berinvestasi pada perusahaan tersebut (Magnuson, 2011). (Lerner, Keltner & Dacher, 2000) menyatakan investor terkena bias optimisme karena faktor emosi yang mempengaruhi investor untuk mengambil keputusan. Investor yang terkena bias optimisme dalam mengambil keputusan percaya bahwa situasi pasar akan menguntungkannya dan investor akan mengambil risiko dalam mengambil keputusan (Pulford, 2009).

Salah satu pemicu investor terkena bias optimisme adalah terbiasa atau memiliki pengalaman investasi dan hal tersebut dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi (Bracha & Brown, 2012). Selain itu, suasana hati investor juga dapat mempengaruhi tingkat optimisme pada diri investor, apabila investor dalam suasana hati yang sedang bahagia maka investor akan mengambil keputusan tanpa melakukan analisis terlebih dahulu dan hanya mengandalkan keyakinan atau optimisme investor (Baker & Nofisnger, 2002).

Optimisme juga akan membuat individu meyakini dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi adversitas (kemampuan untuk mengatasi kesulitan) di masa yang akan datang. Dengan demikian, individu yang optimis akan memandang masa depan yang relatif lebih cerah. Penelitian (Reivich & Shatte, 2002) menunjukkan bahwa optimisme sering berpasangan dengan efikasi diri (kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu). Optimisme yang demikian akan memotivasi seseorang untuk bekerja keras mencari solusi dan memperbaiki keadaan. Meskipun demikian, optimisme yang sehat adalah optimisme yang realistis, karena optimisme yang tidak realistis dapat menjerumuskan individu ke dalam tindakan meremehkan ancaman-ancaman nyata yang semestinya harus diantisipasi dan diatasi.

Investor yang terkena bias optimisme cenderung menunjukkan prospek yang cerah dari investasinya dan percaya akan mendapatkan *return* positif pada masa depan. Karena harapan yang positif akan membuat investor cenderung untuk meningkatkan jumlah investasi, frekuensi perdagangan dan niat investasi (Khan, et al, 2016). Kesalahan yang terjadi akibat investor terkena bias optimisme diantaranya investor akan berinvestasi secara berlebihan pada perusahaan yang sudah diketahui prospek kedepannya karena bias optimisme akan membuat investor berpikir bahwa perusahaan tersebut akan berkinerja baik dan akan memberikan keuntungan yang lebih dibandingkan investor lain, investor percaya bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan tetapi sebenarnya investor harus mewaspadai inflasi dan pajak yang akan mengurangi keuntungan, investor menganggap dirinya diatas rata-rata karena mereka optimis (Pompian, 2006).

## 2. METODOLOGI

### 2.1 Deskripsi Data Kuesioner

Jenis yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif yang merupakan penelitian yang meneliti sebuah populasi dan sampel berdasarkan dari instrumen penelitian dan digunakan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2010). Seluruh mahasiswa UMKT yang bergabung di pasar modal adalah populasi penelitian. Sampel penelitian yaitu mahasiswa yang terdaftar di KSPM Muhammadiyah sebanyak 100 responden dengan metode *purposive sampling*. Melakukan penyebaran kuesioner kepada para mahasiswa dan melakukan survey kepada para responden dengan memberikan kuesioner agar dapat dijadikan sampel dalam penelitian merupakan teknik diperolehnya sumber data.

Tabel 1: Deskripsi Data Hasil Penyebaran Kuesioner

	Keterangan	Jumlah Kuesioner	Presentase
1	Kuesioner tersebar	150	100%
2	Kuesioner yang sesuai kriteria	100	66,7%
3	Kuesioner yang tidak sesuai kriteria	24	16,7%
4	Kuesioner yang tidak kembali	26	17,3%

Sumber: Data Kuesioner yang Diolah

### 2.2 Uji Validitas

Kuesioner yang disebarakan berjumlah 150, setelah dilakukan penyebaran terdapat kuesioner yang sesuai kriteria sejumlah 100, kuesioner yang tidak sesuai kriteria sejumlah 24 dan kuesioner yang tidak kembali sejumlah 26. Dengan penggunaan metode *purposive sampling* (kriteria sampel yang ditetapkan) maka total kuisisioner yang bisa diolah di penelitian ini sebanyak 100 kuisisioner atau sebesar 66,7% dari total kuisisioner yang kembali.

Tabel 2: Uji Validitas Variabel

Variabel	Pernyataan	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Keterangan
(Y) KEPUTUSAN INVESTASI	KI 1	0,671	0,1654	Valid
	KI 2	0,626	0,1654	Valid
	KI 3	0,567	0,1654	Valid
	KI 4	0,747	0,1654	Valid
	KI 5	0,642	0,1654	Valid
	KI 6	0,660	0,1654	Valid
	KI 7	0,660	0,1654	Valid
(X) BIAS OPTIMISME	BI 1	0,712	0,1654	Valid
	BI 2	0,523	0,1654	Valid
	BI 3	0,704	0,1654	Valid
	BI 4	0,725	0,1654	Valid
	BI 5	0,651	0,1654	Valid
	BI 6	0,725	0,1654	Valid

Dari uji validitas disimpulkan semua variabel instrumen penelitian terhadap 100 responden dinyatakan valid, hal ini bisa dilihat  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (0,1654). Jadi kuesioner penelitian dapat dipakai untuk pengujian seterusnya.

### 2.3 Uji Reliabilitas

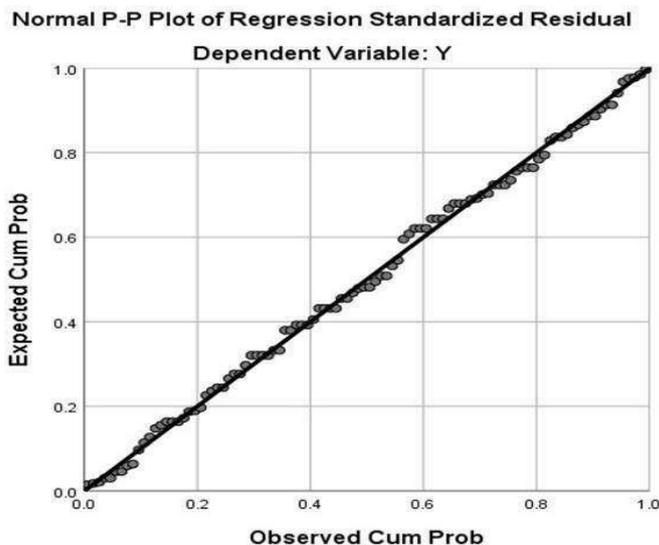
Tabel 3: Hasil Uji Reliabilitas Variabel

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	r <sub>tabel</sub>	Keterangan
Keputusan Investasi (Y)	7	0,751	0,60	RELIABEL
Bias Optimisme (X)	6	0,729	0,60	RELIABEL

Berdasarkan uji Reliabilitas, tidak terdapat hasil uji yang mempunyai nilai lebih rendah dari ketentuan pada nilai *cronbach's alpha*, bisa disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel atau handal.

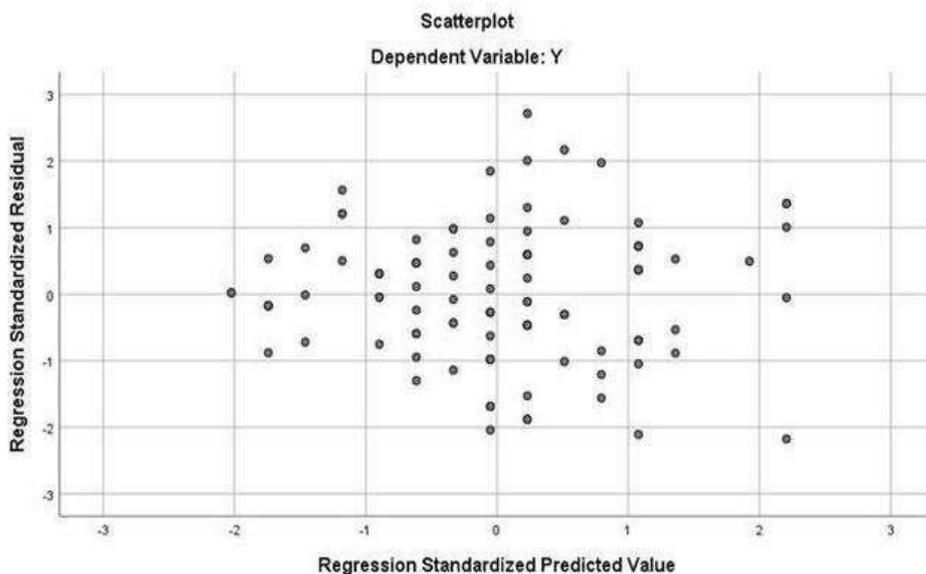
**3.HASIL DAN DISKUSI**  
Hasil Asumsi Klasik

Gambar 1: Uji Normalitas *P-Plot*



Pada Gambar 1 output uji normalitas menggunakan *P-Plot* dapat kita lihat bahwa titik pada gambar menyebarkan mendekati arah diagonalnya. Maka dapat dinyatakan berdasarkan gambar output uji normalitas *P-Plot* data tersebut memiliki distribusi data yang normal.

Gambar 2: Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan ketentuan dari dasar pengambilan keputusan heteroskedastisitas menunjukkan tidak adanya titik yang mengumpul pada bagian tertentu, titik tidak berbentuk pola dan berhambur secara merata di seluruh arah, maka model regresi ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4: Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,568 <sup>a</sup>	0,332	0,315	2.829	2.005

a. Predictors: (Constant), Bias Optimisme  
b. Dependent Variable: Keputusan Investasi

Berdasarkan perolehan nilai Durbin Watson (DW) dalam penelitian (2,005). Nilai DU (batas bawah) serta nilai 4 - DU (batas atas) sejumlah 1,6944, pada tabel Durbin Watson adalah  $1,6944 < 2,005 < 2,3006$  berdasarkan kriteria pengujian autokorelasi tidak ada gejala autokorelasi dan layak untuk digunakan.

Tabel 5: Hasil Uji Parsial (t)

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.993	2.198	3.182	.002
	X	.547	.080	.568	6.826

Hasil dapat diamati di Tabel 5 yang menyatakan nilai Sig keputusan investasi  $(X) > 0,000$  serta pada t hitung  $(6,826) > t$  tabel  $(1,98447)$ , maka bisa diartikan hipotesis bias optimisme memiliki pengaruh pada keputusan investasi.

Tabel 6 : Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.993	2.198	3.182	.002
	X	.547	.080	.568	6.826

Rumus acuan analisis linier sederhana yaitu:

$$Y = 6,993 + 0,547(X) \tag{1}$$

Konstanta sebesar 6,993 mengandung arti nilai konsisten variabel keputusan investasi adalah sebesar 6,993. Variabel bias optimisme (X) mempunyai pengaruh terhadap keputusan investasi (Y), nilai koefisien regresi sebesar 0,547 memperlihatkan apabila bias optimisme (X) meningkat sebesar 1 persen maka keputusan investasi (Y) akan meningkat sebesar 0,547 persen sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel bias optimisme (X) terhadap keputusan investasi (Y) adalah positif. Nilai signifikan (sig) sebesar 0.000, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 maka pengaruh bias optimisme (X) terhadap keputusan investasi (Y) adalah signifikan.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bias optimisme memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya kurang dari batas toleransi kesalahan yaitu 0,05 sehingga disimpulkan variabel optimisme bias berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengambil keputusan investasi, investor terpengaruh bias optimisme. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh investor laki-laki sebanyak 64 persen dan yang masih berusia muda yaitu 20-25 sebanyak 73 persen. Investor muda rentan terhadap bias optimisme karena investor berusia muda masih memiliki tingkat emosional yang tinggi dan suasana hati yang masih labil. Hal tersebut dapat menjadikan investor mengalami optimisme yang berlebihan yang berdampak investor mengabaikan risiko yang dihadapi. Karena kegiatan investasi saham di pasar modal memiliki nilai risiko yang tinggi, maka investor harus memiliki emosional yang matang sehingga tidak keliru dalam melihat resiko yang akan dihadapi.

Semakin tinggi bias optimisme pada Investor maka semakin tinggi keyakinan investor berkaitan dengan keuntungan hasil investasi yang didapat akan lebih tinggi dari pada investor lain. Kemudian mereka juga merasa yakin portofolio investasinya akan berjalan baik dibawah kondisi ketidakpastian dan akan mengalami kesuksesan dalam dunia investasi. Selain itu investor juga memiliki harapan yang tinggi atas hasil investasi yang lebih baik dan meningkat kinerjanya pada masa yang akan datang, serta dapat mencapai tujuan investasi. Keyakinan dan harapan yang berlebihan tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi.

Kecenderungan bias optimisme akan membuat investor menaikkan intensitas dan jumlah investasi dan mengambil risiko yang lebih tinggi dengan alasan keyakinan dan harapan akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi pada masa yang akan datang dibandingkan investor lain. Investor muda yang terkena bias optimisme dapat dijadikan salah satu indikasi meningkatnya nilai transaksi saham.

## REFERENSI

- Agrawal, K. (2012). A Conceptual Framework of Behavioral Biases in Finance. *The IUP Journal of Behavioral Finance*.
- Alsedrah, I. & Ahmad, N. (2014). Behavioral Finance: The Missing Piece in Modern Finance. *Proceedings of the First Middle East Conference on Global Business, Economics, Finance and Banking*.
- Arrifin, Z. (2005). *Teori Keuangan & Pasar Modal*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Baker, H. k. & Nofisnger, J. R. (2002). Psychological Biases of Investor. *Financial Services Review*.
- Barberis, N. & Thaler, R. (2003). A Survey Of Behavioral Finance. *National Bureau of Economic Research*.
- Bracha, a. & Brown, D. J. (2012). Affective decision making: A theory of optimism bias. *Games and Economic Behavior*.
- Fatima, N. & Waqas, M. (2016). Impact of Optimistic Bias and Availability Bias on Investment Decision Making With Moderating role of Financial Literacy. *Capital University of Science & Technology, Islamabad*.
- Hoffmann, A., Post, T. & Pennings, J. (2013). Individual Investor Perception and Behavior During the Financial Crisis. *Journal of Banking and Finance*, pp. 60-74.
- Iqbal, N. (2015). Impact of Optimism on Investment Decision: Evidence from Islamabad Stock Exchange, Pakistan. *Research Journal of Finance and Accounting*.
- Khan, M. T. I., Tan, S. -H. & Chong, L. -L. (2016). The Effect Of Stated Preference for Firm Characteristics, Optimism and Overconfidence on Trading Activities. *Faculty Of Management*.
- Khan, M. T. I., Tan, S. -H. & Chong, L. -L. (2017). Perception of Past Returns, Optimism and Financial Decisions. *Review Of Behavioral Finance*, pp. 79-98.
- Lerner, J. S., Keltner & Dacher. (2001). Fear, Anger and Risk. *Journal of Personality and Social Pschoogy*.
- Magnuson, N. (2011). The role of expectation in value and glamour stock return. *Journal of Behavioral Finance*.
- Monowar, P. O. & M. (2013). Impact of Personality on Risk Tolerance and Investment Decisions ( A study on potential investor of Kazakhstan). *Bang College Of Business*, pp. 370-381.
- Muhardi, W. (2009). *Analisis Saham Pendekatan Fundamental*. Jakarta: PT Indeks.
- Pompian, M. (2006). *Behavioral Finance and Wealth Management*. Canada: John Wiley & Sons.
- Pulford, B. D. (2009). Is luck on my side? Optimism, pessimism, and ambiguity aversion. *The Quarterly Journal of Experimental Psychology*.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Broadway Books.
- Ricciardi, V. & Simon, H. K. (2000). What Is Behavioral Finance ?. *Business, Education and Technology Journal*.
- Ritter, J. (2003). Behavioral Finance. *Pacific-Basin Finance Journal*, pp. 429-437.
- Sewell, M. (2007). Behavioral Finance. *University Of Cambridge*.
- Statman, M. (2014). Behavioral Finance: Finance With Normal People. *Borsa Istanbul Review*, pp. 65-73.
- Subash, R. (2012). Role of Behavioral Finance in Portofolio Investmen Decision: Evidance from India. *Charles University in Prague*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Virlics, A. (2013). Investent Decision Making and Risk. *Procedia Economics and Finance*, pp. 169-177.